BABI

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Lansia menurut UU nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Depsos, 1999). Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan atau juga bisa disebut sebagai akhir dari rentang hidup manusia. Laslett (Caselli dan Lopez, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan fisik secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Hampir 95% dari orang-orang lanjut usia tinggal didalam masyarakat.

Setiap individu akan mengalami proses menjadi tua dalam tahapan hidupnya. Ketika memasuki masa tua tersebut, sebagian para lansia dapat menjalaninya dengan bahagia, namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami hal sebaliknya, masa tua dijalani dengan rasa ketidakbahagiaan, sehingga menyebabkan rasa ketidaknyamanan. Proses menua (aging) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.

Penurunan kondisi fisik menurut teori mikrobiologi akibat adanya penuaan pada sel, pada akhirnya sel-sel itu mengalami kematian sel. Menurut teori makrobiologi menurunnya sistem kekebalan dan sistem neuroendokrin, hal ini

menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang meliputi: suatu kemunduran kekuatan otot dan disertai penimbunan lemak, perubahan pada kulit (mengeriput), sistem indra (penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengecapan), sistem kardiovaskular, sistem respirasi, sistem perkemihan dan reproduksi, serta sistem neurologis (Tamher, 2011).

Hurlock (2004) yang mengatakan bahwa pada lansia terjadi kemunduran fisik dan psikologis secara bertahap, dimana penurunan kondisi tersebut dapat menimbulkan stres pada sebagian lansia. Masalah psikososial pada lansia dapat berupa stres, ansietas (kecemasan) dan depresi. Masalah tersebut bersumber dari beberapa aspek, diantaranya perubahan aspek fisik, psikologis dan sosial. Gejala yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak berguna. Lansia juga mengalami perubahan secara kognitif, seperti : memori (daya ingat), kecerdasan, keterampilan, dan motivasi untuk belajar cenderung menurun karena faktor usia.

Proses penuaan ataupun kemunduran fisik dapat di tekan melalui pencegahan primer, seperti : pola gaya hidup yang sehat, olahraga, berpikir positif, sehingga lansia bisa menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami.

Perubahan fisik atau kemunduran fisik merupakan hal yang wajar, setiap individu pasti mengalaminya. Hal ini dipersepsi sebagai kondisi yang harus di lalui. Ketika kondisi lemah dan tidak ada keluarga yang mendampingi, lansia di panti jompo mempunyai teman-teman, petugas UPT men*support* dengan

memberikan penyuluhan setiap seminggu sekali, pelayanan kesehatan, pendekatan secara individual. Ketika individu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, maka individu tersebut menemukan *successful aging* di dalam dirinya, dan terbentuklah suatu sikap kemandirian serta kebermaknaan hidup.

Karakteristik penuaan itu tidak berlaku secara universal karena bisa berbeda antar-individu maupun antar-organ. Dalam konteks ini kemudian dikenal istilah usual dan successful aging. Usual aging digunakan untuk menunjukkan mereka yang memiliki karakteristik penuaan yang sama dengan kebanyakan individu, mengalami penurunan fungsi fisik, sosial, dan kognitif. Sedangkan succesful aging adalah suatu istilah bagi mereka yang sedikit sekali menunjukkan karakteristik penuaan, dimana kehilangan fungsi amat minimal.

Winn (2003) mendeskripsikan *successful aging* adalah sebagai gambaran seseorang yang merasakan kondisinya terbebas dari penurunan kesehatan fisik, kognitif dan sosial. Pemeliharaan fungsi fisik yang baik tercermin pada kemampuan untuk melakukan aktivitas harian, mulai dari hal sederhana seperti makan, berpakaian, dan naik tangga sampai kegiatan yang lebih kompleks seperti belanja dan menggunakan alat transportasi. Model *Successful aging* biologis dapat dicapai dengan pencegahan primer seperti berhenti merokok, latihan jasmani, penggunaan vaksin yang tepat dan penurunan kolestrol. Fungsi kognitif mengacu pada pemeliharaan dan peningkatan seperti belajar, memori, pengambilan keputusan dan perencanaan (Setiati, 2013). Penelitian yang lain menunjukkan bahwa penurunan kognitif secara signifikan berhubungan dengan kesejahteraam psikologis seperti depresi, kepuasan hidup, maupun kualitas hidup

(Jorm dkk, 2000). Aspek sosial maupun dukungan sosial mempunyai artian bahwa seseorang mempunyai keterlibatan aktif dengan kehidupan yang bersangkutan baik kehidupan interpersonal maupun kegiatan produktif. Kesejahteraan psikologis juga memberikan indikator terhadap *successful aging* maupun kepuasan hidup. Kovar dan Stone (2004) melaporkan dukungan sosial juga bisa berupa, sering kontak dengan anak, maupun teman sebaya, mengunjungi, berbicara, memanggil sanak keluarga. Selain itu dukungan sosial mempunyai pengaruh terhadap psikologis seperti kebermaknaan hidup. Dukungan teman-teman dan anggota keluarga bisa membantu untuk menurunkan stress psikologis seperti kesepian dan kehilangan (Stroebe, Za & Abakoumkin, 2005).

Succesful aging mencakup kepuasan terhadap kehidupan di masa lalu dan sekarang, mengandung komponen seperti kebahagiaan, keterkaitan antara tujuan yang diinginkan dan yang dicapai, konsep diri, moral, mood, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Fungsi sosial yang berkelanjutan adalah salah satu tujuan successful aging, meliputi kemampuan tinggi di dalam memfungsikan peran sosial, interaksi antar-sesama, serta partisipasi dalam masyarakat (Cho, 2011).

Successful aging semestinya dipandang sebagai proses dinamis, sebagai hasil akhir perkembangan sosial selama hidupnya, dan sebagai kemampuan untuk tumbuh dan belajar menggunakan pengalaman masa lalunya untuk mengatasi situasi lingkungan saat ini. Dalam perjalanan hidup terdapat pengalaman negatif (misalnya, kematian orang tua atau kematian anak-anak), pengalaman sejarah yang penting (misalnya, perang, bencana alam, atau krisis ekonomi). Pengalaman

masa lalu dapat mempengaruhi proses perkembangan individu (Martin, dalam Cho 2011).

Successful aging bukanlah suatu kondisi yang terbentuk begitu saja, namun kondisi successful aging adalah kondisi yang sengaja diciptakan dan dibentuk oleh seseorang sesuai dengan yang diperlukan melalui kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut, lingkungan yang menghargai hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia dan tersedianya media atau sarana bagi lansia untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Martin dan Martin (dalam Cho 2011) menentukan dua prinsip utama dari model adaptasi perkembangan. Pertama, individu (misalnya, kompetensi kognitif, fungsi fisik atau kesehatan), sosial (misalnya dukungan sosial, dan sumber daya sosial), dan sumber daya ekonomi (misalnya, pendapatan atau status ekonomi). Kedua, persepsi dari kesejahteraan merupakan respon untuk mengevaluasi diri dari pengalaman hidup (Bishop, dalam Cho 2011). Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis lansia dipengaruhi oleh sumber daya individu dan dukungan lingkungan (dukungan sosial dan sumber daya ekonomi). Menurut Ryff (dalam Cho 2011) kesehatan fisik, status ekonomi, fungsi kognitif dan fisik, dukungan sosial, pengalaman hidup masa lalu, pendidikan, dampaknya akan berpengaruh pada kesejahteran psikologis dikemudian hari (*Psychological Well-Being*). Indikator lain untuk kesejahteraan psikologis adalah kepuasan hidup (Jopp & Rott, dalam Cho 2011). Neugarten *et al* (dalam Cho 2011) menyatakan bahwa

kepuasan hidup terdiri dari lima indikator : semangat, resolusi, kongruensi, konsep diri, dan *mood*.

Berdasarkan hasil penelitian B.R Wreksoatmodjo (2013) menyatakan bahwa lansia yang tinggal di keluarga dan lansia yang tinggal di panti werdha mempunyai perbedaan karakteristik, baik dari segi kognitif, social engagement. Mereka yang tinggal di panti werdha lebih lanjut usia, lebih rendah tingkat pendidikannya dan lebih banyak yang tidak bekerja. Tidak didapatkan perbedaan bermakna dalam riwayat hipertensi dan diabetes melitus, tetapi mereka yang tinggal di panti werdha lebih banyak yang underweight (berat dibawah normal). Para penghuni panti werdha mempunyai fungsi kognitif rata-rata lebih rendah dan social engagementnya lebih buruk. Hal ini merupakan hasil penelitian di Jakarta barat, sehingga peneliti tertarik meneliti di tempat yang berbeda yaitu di Glenmore, Jawa timur. Dengan variabel yang berbeda dan tempat yang berbeda tetapi subjek yang sama. Dinas sosial di Banyuwangi ada 3, dinas sosial untuk gangguan psikotik yang terletak di kecamatan Licin, dinas sosial untuk anak yatim piatu yang berada di kecamatan Banyuwangi, dinas sosial yang di kecamatan Glenmore yang di peruntukkan untuk lanjut usia.

Ada 3 aspek ketika seseorang disebut sebagai lansia yaitu aspek biologi, ekonomi dan sosial. Secara aspek biologi lansia adalah seseorang yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yakni ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Jika ditinjau secara ekonomi,

penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumberdaya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Berbagai persoalan yang dihadapi ketika individu memasuki masa lansia adalah terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan seperti : kemiskinan, kegagalan yang beruntun, stress yang berkepanjangan, ataupun konflik dengan anak, saudara, cucu. Kondisi-kondisi hidup seperti ini cenderung dapat memicu terjadinya depresi. Tidak adanya teman untuk bercerita bagi para lansia untuk mencurahkan segala perasaan dan kegundahannya merupakan kondisi yang akan mempertahankan depresinya, karena dia akan terus menekan segala perasaan negatifnya kealam bawah sadar. Sebaliknya para lanjut usia yang memiliki potensi dan dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, dapat mengembangkan relasi positif dengan keluarga dan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan disekelilingnya dan memiliki kemampuan tubuh secara personal maka lansia tersebut mengalami kesejahteraan dalam dirinya sehingga tahap selanjutnya adalah pencapaian successful aging.

Lansia yang berada di UPT pelayanan sosial lanjut usia kecamatan Glenmore mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, alasan mereka tinggal di UPT pelayanan sosial lanjut usia kecamatan Glenmore diantaranya ialah : berada jauh dari keluarga, mempunyai keluarga tetapi mereka bekerja di luar kota bahkan di

luar pulau dan di luar negeri, tidak mempunyai keturunan, mempunyai keturunan ataupun keluarga tetapi sudah meninggal lebih dulu, mempunyai masa lalu "nakal" sehingga tidak disukai dan tidak dirawat oleh kelurga nya. Akhirnya mereka datang ke UPT PSLU, didaftarkan oleh keluarga nya, ada juga lansia yang menggelandang di jalanan dan dinas sosial menemukan mereka sehingga di tempatkan di UPT PSLU.

Ditinjau dari segi kesehatan fisik, ada beberapa lansia yang secara fisik sehat, ada beberapa yang mempunyai penyakit seperti tremor, darah tinggi bahkan ada yang lumpuh. Walaupun berada di UPT PSLU mereka tetap beraktivitas seperti biasa, ada yang menanam sayuran, rempah-rempah, serta ubi jalar di pekarangan sekitar UPT PSLU. Hasil panen nya pun dimakan bersama-sama. Kebersamaan yang dilalui setiap hari, seperti makan, sholat, maupun pengajian serta pengobatan gratis yang disediakan oleh pemerintah, hal inilah yang membuat beberapa lansia menjadi betah tinggal di UPT. Walaupun sebenarnya mereka merindukan sanak keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu penghuni panti.

"Enak'an tinggal ndek kene nduk, maem gratis, obat yo gratis. Timbang aku ndek omah dewe'an, yo jek mikir mangan pisan, terus lak loro yo dadak tuku obat. Lak ndek kene aku kan garek muduk mengisor, entok obat ambi perikso gratis. Lha aku ndek omah dewe'an lho nduk, anak ku podo megawe adoh. Jane aku yo kangen, aku wes petang ulan gak di sambangi" (Januari, 2014).

Secara kondisi ekonomi lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia tidak mendapatkan penghasilan sepeserpun. Kebutuhan dasar lansia seperti : makan, kesehatan dan tempat tinggal sudah di tanggung oleh pihak UPT pelayanan sosial lanjut usia. Lansia akan mendapatkan uang ketika mereka dijenguk oleh sanak

keluarganya, itupun tidak terjadi secara rutin sebulan sekali. Mereka dijenguk oleh sanak keluarganya kadang tiga bulan sekali, empat bulan sekali, setahun sekali bahkan ada yang tidak pernah dijenguk sama sekali oleh sanak keluarganya semenjak mereka berada di sana. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada beberapa lansia.

"Wes petang ulan iki nduk anak ku gak mrene, biasae telong ulan sepisan mrene. Paleng jek repot yo nduk. Lak rene biasae yo ngekei aku sangu"

"Aku malah wes rong taun nduk gak tau di endangi ambi keluarga ku, ket aku ndek kene sampai saiki." (Mei, 2014).

Kerinduan yang mereka rasakan terhadap sanak keluarga tidak membuat mereka lemah tidak berdaya, mereka tetap aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak UPT pelayanan sosial lanjut usia.

Fisik yang tidak seperti muda lagi dan tidak sekuat dulu lagi, sehingga mengakibatkan pesimis pada lansia. Menganggap dirinya tidak mampu apa-apa dan tidak bisa apa-apa, sakit-sakitan, beranggapan pada lingkungan bahwa lingkungan sudah tidak membutuhkannya karena masa lansia merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia, perasaan tidak berguna dan tidak berharga (konsep diri rendah). Hal ini berbeda dengan apa yang ada di UPT pelayanan sosial lanjut usia kecamatan Glenmore, para lansia menyibukkan diri dengan kegiatan yang sudah diadakan oleh pihak UPT, tujuan pihak UPT mengadakan kegiatan setiap hari yang berbeda adalah agar lansia merasa tidak bosan berada di UPT selain itu kegiatan yang diadakan merupakan dukungan pihak UPT untuk meningkatkan kemandirian lansia yang ada di UPT. Kegiatan-kegiatan di UPT antara lain: pada hari senin ada kegiatan tensi dan gunting kain,

hari rabu ada kegiatan hiburan seperti menyanyi dan berjoget bersama, jum'at senam bersama, jum'at malam sabtu di isi dengan kegiatan rohani (pengajian). Aktivitas-aktivitas spiritualitas dan sosial akan memberikan nilai tertinggi bagi lansia untuk menemukan kebermaknaan dan rasa harga dirinya, dengan banyak berdzikir dan melaksanakan ibadah sehari-hari akan menjadi lebih tenang dalam hidupnya. Keaktifan dan keikutsertaan mereka dengan kegiatan yang ada di UPT menimbulkan kebersamaan dan keoptimisan pada diri lansia. Walaupun ada lansia yang sakit dan lumpuh, tapi mereka tetap *survive* untuk menghadapi masa akhirnya, mereka tetap berjuang untuk melawan rasa sakitnya dan pastinya mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengalaman hidup masa lalu bagi lansia memberikan pembelajaran tersendiri, mengintropeksi terhadap masa lalunya, merubah hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik, dari sini adanya proses belajar untuk kehidupan kedepannya. Memaafkan masalalu dan menjalani sisa hidup dengan penuh semangat dan harapan.

Memasuki lanjut usia fungsi-fungsi organ tubuh mengalami penurunan dan perubahan, penyakit mulai berdatangan. Walaupun mengalami proses penuaan beberapa lansia yang ada di UPT PSLU menerima dengan ikhlas dan sabar, bagi mereka proses penuaan merupakan hal yang wajar yang terjadi pada setiap individu dalam siklus kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu penghuni panti :

"Perubahan masa tuo niki di terima kanti ikhlas dan sabar, serta bersyukur teng Gusti Alloh tasek diparingi kesehatan kulo niki. Waune kulo siyen pas enom kuat sakniki geh mboten pati kuat empunan" (Oktober, 2014)

Adanya penerimaan diri terhadap lansia mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di masa lansia merupakan tingkatan kesadaran individu mengenai karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk menerima kenyataan yang ada. Sehingga ketika bisa menerima dirinya dengan perubahan yang sudah terjadi maka lansia akan merasakan segala apa yang ada dalam dirinya merupakan suatu hal yang menyenangkan dan lansia tersebut bisa memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Tetap beraktivitas dengan tugas-tugas kehidupan yang ada, dukungan sosial bagi lansia yang didapat dari teman-teman sesama penghuni serta petugas UPT merupakan faktor eksternal dalam pembentukan successful aging. Berinteraksi sosial baik dengan petugas dan teman-teman, mengikuti kegiatan yang ada di UPT, menolong sesama individu dan tidak berharap mendapatkan imbalan.

Fasilitas dan sarana yang memadai di UPT meningkatkan rasa kenyamanan bagi penghuni UPT, sehingga mengganggap UPT sebagai rumahnya sendiri. Adanya penghargaan bagi lansia baik berupa pujian maupun penghargaan kejuaraan dalam lomba yang diadakan oleh pihak UPT membuat lansia merasa betah tinggal di UPT. Bukan dilihat dari hadiah yang telah diberikan, melainkan dari prestasi yang pernah dicapai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu penghuni panti.

"Alhamdulillah kamar kulo empun peng tigo menang juara kebersihan, angsal hadiah roti biskuit sak menten-menten" (September, 2014)

Tidak semua para lansia yang memiliki anak dapat hidup bersama dan mendapatkan perawatan dari keluarga terutama anak dan cucu, sebab ada beberapa faktor, seperti: tidak memiliki keturunan, punya keturunan tetapi telah meninggal lebih dulu, anak tidak mau direpotkan untuk mengurus orang tua, anak terlalu sibuk dan sebagainya. Pilihan terakhir adalah Panti Jompo sebagai salah satu alternatif bagi para lanjut usia untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan secara memadai, mengingat Panti Jompo adalah unit pelaksana teknis kegiatan pelayanan sosial kepada lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak melalui pemberian penampungan yaitu penempatan lansia di dalamnya, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin (Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial & Direktorat Bina Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2004).

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah karena penelitian ini membahas tentang proses pembentukan *successful aging* dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *successful aging* selain itu penelitian ini juga mapunyai manfaat khususnya bagi pihak UPT sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dan akhirnya lansia akan mencapai *successful aging*.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mendalami dan mengungkap tentang *successful aging* pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi. Kondisi yang terbatas baik secara finansial dan fisik tetapi mereka tetap bisa bertahan untuk meneruskan sisa hidup mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran *Successful Aging* pada lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat tercipta dalam kondisi yang terbatas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana Successful Aging pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran *Successful Aging* pada lansia di UPT Pelayanan sosial lanjut usia kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

a. Bagi instansi terkait

Memberikan masukan kepada pemerintah terkait untuk membuat kebijakan-kebijakan dan program yang dapat membantu kehidupan para lansia.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai gambaran *successful aging* pada lansia serta harapan dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai *successful aging* pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan orisinil yaitu mengenai "Successful Aging pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi". Namun beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

a. "Studi Eksplorasi *Successful Aging* melalui Dukungan Sosial bagi Lansia di Indonesia dan Malaysia".

Penelitian ini dilakukan oleh Hamidah pada tahun 2012, dari fakultas psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini mengkaji tentang dampak psikologis lansia dalam bentuk *Successful Aging* dan dukungan sosial. Kajian ini bersifat eksploratif, oleh karena itu metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis perbedaan untuk mengetahui pengaruh sebuah intervensi terhadap *successful aging* dan dukungan sosial. Subyek kajian ini adalah lansia sebanyak 200 orang, 100 orang lansia dari Surabaya Indonesia dan 100 orang lansia dari Selangor Malaysia. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala *successful aging* dan dukungan sosial, bentuk dan sumber

dukungan sosial serta usaha yang dilakukan untuk mencapai successful aging. Data kajian dianalisis secara deskriptif dan analisis t-tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia Indonesia mempunyai successful aging, sedangkan lansia Malaysia sebagian besar (97%) mempunyai successful aging, dan terdapat 3% subyek merasa tidak memiliki successful aging. Bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh masyarakat Surabaya dan Selangor adalah dalam bentuk informasi dalam berbagai hal, antara lain informasi tentang kesehatan, pendidikan atau pelatihan, hiburan serta kegiatan sosial lainnya. Sumber dukungan sosial yang diperoleh lansia di Indonesia dan Malaysia adalah sebagian besar berasal dari keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan juga pemerintah. Usaha yang dilakukan oleh lansia di Indonesia dan Malaysia untuk memperoleh successful aging adalah dengan beraktivitas dan untuk lansia di Malaysia dengan beribadah. Orang yang banyak merasakan kebermaknaan hidup dari lansia di Indonesia dan Malaysia adalah keluarga, tetangga, teman dan sahabat serta masyarakat.

b. Maulia Nur Adriansah (2012) melakukan penelitian dengan judul "Penelitian tentang *Successful Aging* (Studi Tentang Lanjut Usia yang Anak dan Keluarganya Tinggal Bersama)". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pencapaian *successful aging* pada lanjut usia yang anak dan keluarganya tinggal bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui interview pada 9 orang informan penelitian, dengan rincian 5 orang informan primer dan 4 orang informan sekunder, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan

analisis data interaktif (*interactive model of analysis*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa keberadaan keluarga anak pada keluarga lanjut usia dengan alasan anak ikut tinggal bersama lanjut usia, tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging*. Sama halnya dengan lanjut usia yang berpasangan, ditemukan bahwa keberadaan pasangan tidak mempengaruhi lanjut usia dalam pencapaian *successful aging*. Namun, dua hal yang dapat mempengaruhi pencapaian *successful aging* pada lanjut usia, yaitu pada resiliensi dan sikap yang lebih optimis pada lanjut usia dalam menghadapi tantangan semasa hidupnya.

c. Yenny Marlina Nathalia Napitupulu (2013) melakukan penelitian berjudul:
"Hubungan Aktivitas Sehari-Hari dan Successful Aging Pada Lansia". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas sehari-hari dan successful aging pada lansia. Variabel X penelitian adalah aktivitas sehari-hari dan variabel Y penelitian adalah successful aging. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan linear antara aktivitas sehari-hari lansia terhadap successful aging usia lanjutnya. Subjek yang digunakan sebanyak 100 orang yang keseluruhan merupakan lanjut usia (lansia) dengan rata-rata usia 60-70 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan. Alat pengumpul data berupa kuisioner yang menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji asumsi terpenuhi, yaitu variabel aktivitas sehari-hari dan variabel successful aging memiliki data yang berdistribusi normal dan memiliki hubungan linier. Analisis data menggunakan teknik statistik Korelasi Product Moment-Pearson dengan bantuan program

statistik SPSS 17.0 *for Windows*. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi antara variabel aktivitas sehari-hari dan variabel *successful aging* sebesar 0,378 dan ρ sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi linier yang signifikan antara variabel aktivitas sehari-hari dan variabel *successful aging* pada lansia. Faktor-faktor yang mempengaruhi *successful aging* pada lansia seperti perbedaan karakter personal, kebiasaan hidup, dan kondisi kesehatan yang berbeda-beda pada setiap lansia.

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu tentang successful aging. Penelitian pertama, kedua dan ketiga subjek penelitiannya adalah lansia, tetapi pada penelitian ini ditentukan lansia yang berumur antara 60-90 tahun, serta pada penelitian sebelumnya adalah lansia yang tinggal dengan keluarganya. Pada penelitian adalah lansia yang tinggal di UPT. Metode yang digunakan pada penelitian pertama dan ketiga adalah metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala successful aging, penelitian kedua menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya belum mengungkap successful aging pada lansia yang berada atau tinggal di UPT, penelitian sebelumnya mengungkap successful aging lansia yang tinggal dengan keluarganya atau sanak familinya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap prose pembentukan successful aging serta faktor-faktor yang mempengaruhi successful aging pada lansia yang tinggal di UPT PSLU.